

ANALISIS PERKEMBANGAN DAN PELAKSANAAN KURIKULUM DI MIS ELSUSI MEDINA

Anri Naldi¹ Neng Nurcahyati Sinulingga² Putri Handayani Lubis³

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Medan Area

³Fakultas Agama Islam, IAIN Pontianak

anrinaldi@staff.uma.ac.id, nurchayati@staff.uma.ac.id, putrihandayani.lubis@iainptk.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-06-2023

Disetujui: 12-07-2023

Kata Kunci:

Perkembangan;
Pelaksanaan;
Kurikulum

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan dan pelaksanaan kurikulum dengan pendekatan nilai-nilai keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan teknik pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data, reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak berdiri tahun 1991 perkembangan kurikulum berdasarkan perubahan kurikulum pendidikan, sejak kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBK, KTSP dan kurikulum 2013 dan merdeka belajar. Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan pendekatan nilai-nilai keislaman disesuaikan dengan program madrasah yang mengedepankan pendidikan agama Islam. pelaksanaan yang diterapkan adalah kurikulum 2013 dengan pendekatan nilai-nilai keislaman. Keunggulan yang dapat dilihat dari pelaksanaan ini adalah 1. Kemampuan afektif atau sikap spritual yang menunjukkan nilai-nilai religius. 2. Kemampuan kognitif atau pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum sebagai ciri khas madrasah. 3. Kemampuan psikomotorik atau keterampilan yang dikuasai siswa melalui kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler. Maka dapat disimpulkan perkembangan dan pelaksanaan kurikulum yang sampai saat ini kurikulum 2013 dengan pendekatan merdeka belajar membawa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina menjadi madrasah yang mampu mengimplementasikan kurikulum pendidikan sesuai dengan keinginan orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara.

Abstract: The purpose of this study is to analyze the development and implementation of the curriculum with an approach to Islamic values in the Elsusi Meldina Private Madrasah Ibtidaiyah. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques with observation, interview and document study techniques. Data analysis techniques, data reduction, data categorization, synthesis, compiling working hypotheses. The results showed that since its establishment in 1991 the development of the curriculum based on changes in the educational curriculum, since the 1984 curriculum, the 1994 curriculum, KBK, KTSP and the 2013 curriculum and independent learning. The implementation of the curriculum is carried out with an approach to Islamic values adapted to the madrasah program that precipitates Islamic religious education. The implementation applied is the 2013 curriculum with an approach to Islamic values. The advantages that can be seen from this implementation are 1. Affective or spiritual abilities that demonstrate religious values. 2. Cognitive ability or knowledge of religious science and general science as a characteristic of madrasah. 3. Psychomotor abilities or skills mastered by students through educational and extracurricular activities. So it can be concluded the development and implementation of the curriculum that until now the 2013 curriculum with an independent learning approach brought the Elsusi Meldina Private Ibtidaiyah Madrasah into a madrasah that is able to implement the educational curriculum in accordance with the wishes of parents, society, nation and State.

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan kurikulum telah menjadi perbincangan hangat dalam pendidikan di Indonesia. Banyak studi yang dilakukan dalam ranah ilmiah yang mendalami tentang perkembangan kurikulum

sekarang ini. Perkembangan kurikulum telah melewati perubahan kurikulum dari masa ke masa. Dan mampu bertahan dan berkembang pada zaman sekarang ini.

Untuk melihat perkembangan kurikulum pendidikan Islam, tentu yang paling dekat dengan

kita adalah sekolah atau madrasah. Di madrasah, kurikulum itu memiliki tujuan untuk mengajarkan mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran umum.

Permasalahan umum yang terjadi saat ini di lembaga pendidikan baik di sekolah umum dan madrasah adalah bagaimana mengembangkan dan melaksanakan kurikulum merdeka belajar yang telah di tetapkan pemerintah. Seperti halnya di lokasi penelitian, permasalahan dasar yang dialami adalah: 1). Manajemen perencanaan sebagai pondasi perkembangan kurikulum merdeka. Melihat kondisi yang ada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dalam segi perencanaan kurikulum dapat dikatakan belum maksimal, hal ini dilihat dari fungsi-fungsi perencanaan yang belum terlaksana dengan baik mulai dari persiapan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah ibuk Zuraidah Nasution menjelaskan bahwa dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar banyak hal yang harus dipersiapkan maka dalam hal ini kami lembaga pendidikan belum menerapkan kurikulum merdeka, karena saat ini di lembaga pendidikan madrasah khusus madrasah ibtidaiyah di kota Medan belum diwajibkan secara menyeluruh hanya madrasah-madrasah yang sudah siap boleh mengikutinya. Dan tentunya saat ini lembaga pendidikan kami menerapkan dan mengembangkan kurikulum 2013. (Z. Nasution, 2022)

2) Konsep kurikulum merdeka, menerapkan kurikulum merdeka dibutuhkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu membentuk kemerdekaan dalam berpikir yang harus dikuasai dan disampaikan kepada peserta didik, melihat hal ini di lokasi penelitian dilihat konsep seperti ini masih baru dan masih dibutuhkan pelatihan-pelatihan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan. Sampai saat ini dilihat dalam mengikuti pelatihan-pelatihan kurikulum merdeka masih terbatas dan secara mandiri para pendidik dan tenaga kependidikan masih kurang dalam mengikuti pelatihan-pelatihan.

Sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan ibu Zuraidah nasution menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa madrasah tidak mengikuti kurikulum merdeka adalah minimnya pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka. Maka dalam hal inilah yang merupakan syarat madrasah yang boleh mengikuti kurikulum merdeka adalah telah mengikuti pelatihan-pelatihan dibuktikan dengan dokumen-dokumen pendukung. (Z. Nasution, 2022)

3) Pelaksanaan kurikulum merdeka, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka juga harus didukung dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, metode belajar yang fokus pada proyek dan sesuai dengan pembelajaran abad 21. Tentunya dalam hal ini merubah cara mengajar pendidik dan tenaga kependidikan tidak mudah.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan ibu zuraidah nasution bahwa fasilitas-fasilitas dalam pembelajaran juga harus dilengkapi dan metode belajar proyek yang fokus pada kemampuan literasi digital sangat dibutuhkan. Dengan pertimbangan inilah maka kami masih menunda untuk mengikuti kurikulum merdeka pada tahun ini, namun tidak tertutup kemungkinan dengan berbenah diri kami akan melaksanakannya tahun depan. (Z. Nasution, 2022).

Hal yang menggembirakan melihat perkembangan madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, sejak berdirinya telah mengalami kemajuan-kemajuan mulai dari segi kelembagaan yang mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam setiap kurikulum dan program pembelajarannya. Serta animo masyarakat yang mau menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan ini terbukti jumlah siswa saat ini di Madrasah Ibtidaiyah Elsusi Meldina lebih dari 400 siswa dan merupakan jumlah siswa terbanyak untuk tingkat MIS di Kecamatan Medan Tembung.

Dari tiga permasalahan umum dan hal menggembirakan di atas ini tentunya menjadi dasar bagi peneliti untuk menggali lebih dalam terhadap pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di Mis Elsusi Meldina. Sebab walaupun saat ini lembaga pendidikan ini belum melaksanakan kurikulum merdeka namun lembaga pendidikan yang telah menerapkan nilai-nilai Islami dalam setiap programnya dan menjadi salah satu madrasah yang memiliki jumlah siswa terbanyak di Kecamatan Medan Tembung.

Ternya hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan akan mampu untuk bertahan dengan kondisi apapun jika memperhatikan beberapa hal yakni peningkatan sistem pendidikan secara totalitas pada lembaga pendidikan. (Ichsan et al., 2020). Artinya lembaga pendidikan jika dalam kurikulumnya melaksanakan program dengan totalitas walupun ada perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, juga mampu mengantisipasi terhadap perkembangan pembelajaran saat ini.

Memang kondisi perkembangan kurikulum pendidikan telah memasuki era baru setelah pandemi covid 19 yaitu new normal, (Anri, 2022). Sebenarnya kurikulum merdeka belajar disiapkan untuk merespon keadaan pembelajaran setelah pandemi beberapa tahun yang telah lalu. Maka dengan

implementasi kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan, yaitu kurikulum yang sedang dalam pengembangan serta telah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Di Indonesia sedang dilakukan pengembangan kurikulum pendidikan baru dengan nama kurikulum merdeka.(Cholilah et al., 2023). Tentunya ini harus segera direspon dengan baik oleh lembaga pendidikan madrasah walaupun kurikulum ini masih dalam tahap pengembangan. Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah respon positif dalam membentuk inovasi dalam pembelajaran. (Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, Arsikal Amsal Harahap, 2020).

Maka saat ini kampus sebagai pencetak pendidik dan tenaga kependidikan telah mempersiapkan dengan matang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Adapun tujuan dari implementasi penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui program kampus mengajar perintis di sekolah dasar yaitu membantu menyelesaikan problematika di persekolahan akibat dampak dari pandemi Covid-19. Bentuk kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan peralatan sekolah dalam rangka proses belajar mengajar. (Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, 2020).

Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran semakin otonom dan fleksibel. Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan setiap waktu. Tidak hanya berpendidikan tinggi akan tetapi mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar. Dari perubahan dan inovasi yang dihasilkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. (Sopiansyah & Masruroh, 2021).

Ternyata respon kurikulum merdeka belajar juga telah direspon Islam sejak lama, karena Islam sangat menjunjung tinggi derajat keilmuan dan orang-orang yang berilmu. Islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk tetap senantiasa selalu mengembangkan pengetahuannya dalam semua bidang baik ilmu Islam maupun ilmu keislaman.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Almujaadilah:58:11).

Dalam sejarahnya, Islam dalam studi ilmiah yang dilakukan pada abad ke-9 hingga abad ke-12 Islam berkembang pesat dan mempengaruhi peradaban dunia. Lembaga pendidikan Islam berkembang pesat melalui madrasah dan perguruan tinggi pada saat Eropa sedang mengalami masa kelamnya. Pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam pada Abad Pertengahan didukung oleh skolastik Islam, yang mencoba mendamaikan pemikiran Yunani-Helenistik dengan ajaran agama Islam, yang mencapai puncaknya pada masa Al-Ghazali, dan kemajuan peradaban Islam yang mengesankan pada Abad Pertengahan melalui Filsuf muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Avicenna, Omar Khayyam, dan lain-lain. (Hotmasari Harahap, Salminawati, Indah Syafiqah Lubis, 2022).

Salah satu pemikir Muslim yang sangat diperhitungkan dan pemikirannya sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam yaitu Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi adalah seorang pemikir Muslim Mesir. Pemikirannya berhubungan dengan Pendidikan Islam relevan saat ini. Sebenarnya pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para pemikir muslim di zaman sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan aspek filosofis, seperti Al-Gazali, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Pada hakekatnya, reformasi dalam pendidikan Islam mutlak diperlukan untuk mewujudkannya kemajuan. (Muhirin, 2021).

Islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam semua bidang baik ilmu Islam maupun ilmu keislaman. Ilmu menurut Al-Qur'an adalah mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik berguna untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, baik fisika maupun metafisika. (Gojali, 2020).

Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, tidak ada dikotonomi dalam sistem keilmuan Islam. Ilmu Islam disebut sebagai ilmu agama, sementara ilmu sains dan teknologi disebut sebagai ilmu umum. Ilmu-ilmu Islam seperti teologi, fikih, sufisme dan tafsir. Sedangkan ilmu umum seperti logika, filsafat dan kedokteran. (Assegaf, Abd, 2005).

Dalam sejarah Islam, asal usul perkembangan kurikulum pendidikan Islam dimulai sejak diutusnya Rasulullah Muhammad SAW. untuk menyampaikan risalah dan ajaran Islam kepada umat manusia. Perhatian pada ilmu dan pengetahuan telah timbul dari sejak zaman Rasulullah SAW dengan cara menyelenggarakan kegiatan pendidikan. (Suteja, 2012).

Dengan turunnya wahyu itu Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk member peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai

tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi. (Hafiddin, 2015). Hal inilah yang mendasari perkembangan kurikulum pendidikan Islam, walau dengan cara sembunyi-sembunyi tetapi proses pendidikan atau perkembangan ilmu pengetahuan sudah dimulai saat itu.

Proses perkembangan, penyebaran dan pensosialisasian ajaran Islam kepada masyarakat. Empat belas abad yang silam, Rasulullah Saw. Dengan gigihnya berjuang mengarungi kehidupan dalam rangka menyebarkan misi Islam yang notabene adalah wahyu kerasulannya (al-Qur'an). (Nelvawita 2017). Sejalan dengan bergulirnya waktu dalam jangka kurang lebih 23 tahun, beliau telah mampu mengukuhkan keberadaan Islam dan seperangkat ilmu yang ada dan menjadikan Al-Qur'an sebagai benteng kehidupan dan basis moral umat. (Nelvawita 2017).

Seiring berjalannya waktu, para sahabat dan tabi'in mulai muncul dan dikenal masyarakat luas karena keilmuannya. Tentunya dari asal usul perkembangan kurikulum pendidikan ini terjadi perkembangan-perkembangan. Islam bukan saja berfungsi sebagai agama dan syari'ah bagi umat Muslim tetapi juga sebagai objek kajian keilmuan.

Perkembangan kurikulum pendidikan Islam itu terlihat pada kurikulum di Indonesia yang telah sering kali berganti. Dan saat ini seluruh lembaga pendidikan formal baik tingkat SD, SMP dan SMA menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum di Indonesia pernah beberapa kali mengalami perubahan, diantaranya: Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013. (Astuti, 2017). Madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang memadukan pendidikan pesantren dan sekolah dengan mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. (Lestari & Putro, 2021). Mulai tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional menjalani perubahan yang dilaksanakan dalam tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan saat ini pada tahun 2024 akan diterapkan kurikulum Merdeka. Perubahan ini adalah hasil yang tak terhindarkan dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi dalam bernegara dan masyarakat berbangsa. (Ahmad Tarmizi Hasibuan, Sapna Andani Batubara, Masitah Khairani, 2022)

Madrasah merupakan suatu lembaga yang penekanannya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Madrasah dalam pelaksanaannya hampir sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Namun

madrasah lebih mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan berciri khas agama Islam yang diaplikasikan dalam pembelajaran, suasana lingkungan, pendidik dan peserta didiknya. (Samsudin & Haniefa, 2022).

Peran Madrasah Diniyah An Nur Karangobar dalam mengembangkan pendidikan islam dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti; khithabah, barzanzi, qiroah, dan muhadharah. Perannya dalam pengembangan pendidikan Islam ialah sebagai: (1) lembaga yang mengajarkan ilmu Agama; 2) media pelestarian ajaran Islam; 3) Media penanaman akhlak; 4) pilar pendidikan Islam. (Irawan et al. 2021).

Di Indonesia sebagai negara Islam terbesar di Dunia dengan organisasi keagamaan yang juga memiliki fungsi besar dalam pengembangan kurikulum, terbukti dengan adanya modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di organisasi keagamaan di Indonesia.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa modernisasi yang dilakukan Muhammadiyah mengarahkannya pada arah untuk keteguhan dalam memegang dan mengamalkan ajaran islam yang bersumber ai Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan Nahdlatul Ulama tujuannya berorientasi pada moral-spiritual yang menegaskan urgensi keseimbangan antara ilmu agama dan sains. Aspek kurikulum, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama memiliki kesamaan yakni memasukkan ilmu sains kedalam kurikulumnya. Aspek metode hampir tidak ada perbedaan walaupun NU terkadang masih mempertahankan metode klasiknya seperti Wetonan dan Sorogan. Aspek pengembangan sumber daya manusia keduanya menuntut memiliki ciri khas keilmuan organisasi. Kontribusinya pada sistem pendidikan Nasional, Muhammadiyah melahirkan sekolah dengan kurikulum keislaman yang selama ini sekolah hanya mengajarkan sains semata, versi NU melahirkan pondok pesantren modern, bahkan berjenjang sampai tingkat tinggi. (Saihu, 2019).

Madrasah dalam era modern berada dalam kondisi tarik menarik antara keharusan mempertahankan ilmu-ilmu agama secara modern di satu pihak, dan mengembangkan pengajaran ilmu-ilmu non keagamaan dilain pihak. Sikap madrasah yang terlalu konservatif, akan menyebabkan lembaga ini terasing dan bahkan lenyap dari perkembangan modern. Sebaliknya, sikap akomodatif yang berlebihan terhadap kecenderungan pendidikan modern, akan menjerumuskan madrasah ke dalam sistem pendidikan yang lepas dari nilai-nilai keislaman. (Winda Arianti et al., 2021).

Demikian pula lahirnya era globalisasi, millennium dan revolusi industri 4. 0 yang ditandai oleh penggunaan smart technology (teknologi cerdas) dan artificial intelligence (kecerdasan buatan) yang

dapat mengambil alih pekerjaan manusia, dan digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. (Nata, 2022).

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan agama yang kurikulumnya 100% materi agama. Madrasah non diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang kurikulumnya selain materi agama mencakup mata pelajaran umum dengan persentase yang beragam. (Solihin, 2018).

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas untuk menganalisis perkembangan dan pelaksanaan kurikulum di MIS Elsusi Meldina. Melihat perkembangan madrasah, sejak berdirinya telah mengalami kemajuan-kemajuan mulai dari segi kelembagaan yang mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam setiap program pembelajarannya. Serta animo masyarakat yang mau menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan ini terbukti jumlah siswa saat ini di Madrasah Ibtidaiyah Elsusi Meldina lebih dari 400 siswa dan merupakan jumlah siswa terbanyak untuk tingkat MIS di Kecamatan Medan Tembung. Walaupun saat ini ada tiga permasalahan umum yang mungkin bukan saja di MIS Elsusi Meldina yang mengalami hal tentang kesiapan melaksanakan kurikulum merdeka. Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan dan pelaksanaan kurikulum madrasah dengan pendekatan nilai-nilai keislaman di MIS Elsusi Meldina.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (Creswell, JW, 2015). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Sugiyono, 2020) Berkaitan dengan sumber data yang akan dikumpulkan peneliti adalah kata-kata dan tindakan maka hal ini akan dibagi ke dalam data primer dan skunder. (Sugiyono, 2020)

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data yang akurat dan dipertanggungjawabkan sebagai suatu penelitian yang ilmiah. Adapun cara-cara tersebut yaitu pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah *kredibilitas*, keteralihan, kebergantungan, kepastian, Tujuan pemeriksaan keabsahan data adalah supaya hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. (Sugiyono, 2020)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina tahun 1991 telah terjadi beberapa pergantian kurikulum mulai dari kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBK, KTSP dan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar, sehingga kurikulum disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Ibu Zuraidah Nasution, sebagaimana dijelaskan bahwa, perkembangan kurikulum pendidikan Islam di lembaga ini kita mengikuti aturan dari pemerintah, memang pergantian kurikulum adalah salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan di lembaga ini seperti Al-qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab dan SKI itu memang mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum, tapi kami sebagai lembaga pendidikan boleh menambahkan mata pelajaran tambahan seperti praktik ibadah, TBQ dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pendidikan agama seperti tahfiz, tilawah dan sebagainya. Dan ilmu keislaman saat ini kurikulum 2013 dan merdeka belajar semua mata pelajaran digabungkan dalam tematik, berbeda saat kurikulum KBK, KTSP yang terpisah antara IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia itu diajarkan permata pelajaran. (Z. Nasution, 2022)

Pendapat di atas terkait tentang perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Peneliti telah melakukan wawancara dengan WKM bidang kurikulum yang memang berhubungan langsung sebagai yang membidangi kurikulum yaitu Ibu Siti Aisyah Simamora sebagaimana dijelaskan bahwa perkembangan kurikulum pendidikan Islam sebenarnya berawa dari perubahan-perubahan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, sebelum saya menjabat WKM kurikulum saya mengajarkan pendidikan agama Islam seperti aqidah akhlak misalnya itu sesuai dengan buku ajar yang di cetak oleh pemerintah, kita fokus membahas tentang aqidah akhlak sesuai dengan judul-judul pembahasan. Tapi saat ini dengan kurikulum 2013 itu baik tentang ilmu keislaman seperti tematik, ada empat kompetensi yang wajib kita sampaikan kepada siswa yaitu KI 1 tentang religius, KI 2 tentang sosial K3 tentang pengetahuan dan KI4 tentang keterampilan, yang juga di muat dalam penyusunan RPP. Dan saya sebagai WKM kurikulum harus mengkoordinir para guru baik bidang studi dan wali kelas untuk mampu mengimplementasikan itu dalam proses pembelajaran. Untuk itu para guru semuanya wajib mengikuti pelatihan kurikulum 2013 yang di adakan

pemerintah yaitu Kemenag, yang bisa dilakukan pada setiap rapat rayon madrasah. Bisa juga dengan kita mengundang tutor atau pembicara ke Madrasah. (Aisyah, 2022)

2. Pembahasan

a. Perkembangan kurikulum pendidikan Islam

Islam adalah agama yang sempurna. Salah satu tanda kesempurnaannya yaitu adanya perintah Allah swt. dalam Al Quran dan hadis untuk mencari ilmu dan mengangkat derajat orang yang berilmu. Seperti hadis Nabi Muhammad saw. yang artinya: “*Sebaik-baik orang diantara kamu adalah yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya.*”

Hadis ini menjadi bukti bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. mengajak dan memerintahkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan mengembangkan keilmuan demi kebaikan bersama. Dalam Al Quran dan hadis tidak ditemukan adanya dikotomi ilmu. Islam tidak membedakan antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum. Sebab, semua ilmu berasal dari Allah swt. (Wangsa & Devi, 2022).

Perhatian pada ilmu dan pengetahuan telah timbul dari sejak zaman Rasulullah Saw dengan cara menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Salah satunya yang terkenal adalah komunitas *Ilmiah Ashhab al-Shuffah*, orang-orang yang tinggal di beranda masjid Nabi. Pada saat Nabi Muhammad SAW berada di Madinah kegiatan pendidikan dilaksanakan di *Shuffah*. Selaku gurunya Nabi Muhammad Saw, para muridnya sahabat Nabi yang berasal dari Mekkah (Muhajirin) dan yang datang dari penduduk Madinah (kaum Anshar) tempatnya menggunakan sebagian dari emperan mesjid, bahan ajarnya Kitab suci Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Sebuah sumber menyebutkan bahwa murid *suffah* sebanyak 900 orang, sumber lain menyebutkan 300 orang, diantaranya Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari, Washilah bin Asqa, Qas bin Thahfah al-Ghifari, (Suteja, 2012) dan banyak lagi murid-murid yang belajar di *suffah*, yang kita kenal merupakan para sahabat yang ilmunya sangat kita kenal sampai saat ini dengan karya-karyanya.

Pada waktu di Mekkah, kegiatan pendidikan secara sembunyi-sembunyi dilakukan di rumah salah seorang sahabat Nabi yang bernama al-Arqan, sehingga tempat ini dikenal dengan Dar al-Arqam. (Nata, 2022) Hal inilah yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, walau dengan cara sembunyi-sembunyi tetapi proses pendidikan atau perkembangan ilmu pengetahuan sudah dimulai saat itu.

b. Perkembangan kurikulum pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW

Isyarat Nabi Muhammad saw. kepada umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan cukup

kuat dirasakan oleh generasi awal khususnya. Hal ini dapat dilihat melalui maraknya kajian-kajian keislaman pada masa itu. Kegigihan sahabat untuk belajar dan memberantas buta aksara di tengah-tengah umat Islam saat itu menjadi bukti nyata. Bahkan salah satu tebusan atas tawanan adalah dengan mengajar anak-anak kaum muslimin. Nabi sendiri banyak mengungkap permasalahan kedokteran seperti khasiat air putih dan air zam-zam sebagai obat. (Nata, 2022)

Tinggi rendahnya martabat manusia banyak ditentukan oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu mendapat perhatian penting dalam tradisi Islam. Sebagai contoh Rasul Saw. dan generasi emas setelahnya, selalu menitik beratkan kepada pengembangan tradisi keilmuan. Sebab, epistemologi yang menjadi kerangka ilmu adalah seantero aktivitas manusia. (Nata, 2022)

Perhatian Rasul sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Rasulullah Muhammad SAW memberi contoh revolusioner bagaimana seharusnya mengembangkan ilmu. Diantara gerakan yang dilakukan Rasulullah Muhammad SAW adalah dengan menggiatkan budaya membaca, yang merupakan penanaman dan pemberantasan buta huruf, suatu tindakan awal yang membebaskan manusia dari ketidaktahuan.

Rasulullah mengajarkan kepada setiap Muslim agar senantiasa melakukan aktivitas ‘membaca’. Lewat membaca, seseorang membuka jendela alam semesta, makro dan mikro kosmos. Lewat aktivitas membaca, terbukalah pintu-pintu ilmu yang sangat luas, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, filsafat, sejarah, seni, humaniora dan lainnya. (Rasyidin, 2019)

Pada masa awal Islam, masyarakat ketika itu masih belum mengenal Islam, diwajibkan atas setiap Muslim untuk mempelajari matan-matan pertama agama yaitu al-Qur’an al-Karim, Sunnah Rasul saw, atau wasiat-wasiat beliau terlebih dahulu sebelum segala sesuatu. Pada masa itu belum ada satu ilmu pun, belum ada yang dinamakan ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, dan belum juga ada yang dinamakan ilmu sejarah Islam dan lainnya. (Suteja, 2012)

Setelah Islam mengalami ekspansi wilayah lebih luas, maka umat Islam semakin banyak serta kehidupan masyarakat kian pesat dan meningkat dalam sektor ekonomi. Salah satu faktor lahirnya ilmu pengetahuan dalam Islam yaitu hadirnya para pemikir yang datang silih berganti dari seluruh penjuru kota. Serta kemunculan permasalahan-permasalahan masyarakat yang semakin kompleks menuntut para khalifah turun langsung ke pemukiman warga untuk mengajarkan Islam.

c. Perkembangan kurikulum pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin.

Masa ini sering disebut dengan masa klasik awal (650 – 690 M). Pada masa klasik awal ini merupakan peletakan dasar-dasar peradaban Islam yang berjalan selama 40 tahun. Perkembangan ilmu pengetahuan terpusat pada usaha untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi, untuk memperdalam pengajaran akidah, akhlak, ibadah, mu'amalah dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Akan tetapi yang perlu dicatat bahwa, pada masa ini telah ditanamkan budaya tulis dan baca. Dengan budaya baca tulis, maka lahirlah orang pandai dari para sahabat rasul, diantaranya Umar bin Khatab yang mempunyai keahlian dibidang hukum dan jenius pada ilmu pemerintahan, Ali bin Abi Thalib yang mempunyai keahlian dibidang hukum dan tafsir. Banyak ahl-ahli tafsir yang terkenal pada masa itu, diantaranya dari ke empat khalifah (Abubakar As-siddik, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Talib), Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay Ibnu Ka'ab, Zaid Ibnu Tsabit, Abu Musa Al-'Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.

d. Perkembangan kurikulum pendidikan Islam Masa Bani Umayyah

Bani Umayyah atau Kekhalifahan Umayyah, adalah kekhalifahan Islam pertama setelah masa Khulafaur Rasyidin yang memerintah dari 661 sampai 750 di Jazirah Arab dan sekitarnya; serta dari 756 sampai 1031 di Kordoba, Spanyol. Nama dinasti ini diambil dari nama tokoh Umayyah bin 'Abd asy-Syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Muawiyah I. Masa ini sebagai masa perkembangan peradaban Islam, yang meliputi tiga benua yaitu, Asia, Afrika, dan Eropa. Masa ini berlangsung selama 90 tahun (661 – 750 M) dan berpusat di Damaskus.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini masih berada pada tahap awal, yang merupakan masa inkubasi. Para pembesar Bani Umayyah kurang tertarik pada ilmu pengetahuan kecuali Yazid bin Mua'wiyah dan Umar bin Abdul Aziz. Ilmu yang berkembang di zaman Bani Umayyah adalah ilmu syari'ah, ilmu lisaniyah, dan ilmu tarikh. Selain itu berkembang pula ilmu qiraat, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu nahwu, ilmu bumi, dan ilmu-ilmu yang disalin dari bahasa asing. Kota yang menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan ini antara lain Damaskus, Kuffah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova, Granada, dan lain-lain, dengan masjid sebagai pusat pengajarannya, selain Madinah atau lembaga pendidikan yang ada.

Ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman Daulah zaman Bani Umayyah yaitu: yaitu ilmu-ilmu Agama Islam (*Al Ulumus Syari'ah*), seperti Fiqih, tafsir Al-Qur'an, ilmu-ilmu yang perlu untuk memastikan bacaan Al Qur'an, menafsirkan dan memahaminya (*Al Ulumul Lisaniyah*), *Tarikh, Ilmu Qiraat, Ilmu Tafsir,*

Ilmu Hadis, Ilmu Nahwu, dan Ilmu Bumi (al-Jughrafia). Ilmu ini muncul karena adanya kebutuhan kaum muslimin pada saat itu, yaitu untuk keperluan menunaikan ibadah Haji, menuntut ilmu dan dakwah, seseorang agar tidak tersesat di perjalanan.

e. Perkembangan kurikulum pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti Islam yang sangat peduli dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Upaya ini mendapat tanggapan yang sangat baik dari para ilmuwan. Sebab pemerintahan dinasti abbasiyah telah menyiapkan segalanya untuk kepentingan tersebut. Diantara fasilitas yang diberikan adalah pembangunan pusat-pusat riset dan terjemah seperti baitul hikmah, majelis munadzarah dan pusat-pusat study lainnya. Bidang-bidang ilmu pengetahuan umum yang berkembang pada masa ini yaitu: Filsafat, Ilmu Kalam, Ilmu Kedokteran, Ilmu Kimia, Ilmu Hisab, Sejarah, Ilmu Bumi, Astronomi. Selain ilmu pengetahuan umum yang berkembang pada dinasti Abbasiyah ini, juga memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan antara lain: Ilmu Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqih, Ilmu Tasawuf.

Di masa Bani Abbas inilah perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan falsafah Yunani memuncak, terutama dizaman Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Buku-buku ilmu pengetahuan dan falsafah didatangkan dari Bizantium dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penerjemahan buku-buku ini berjalan kira-kira satu abad. Bait Al-Hikmah yang didirikan Al-Ma'mun, bukan hanya merupakan pusat tetapi juga akademi yang mempunyai perpustakaan. Di antara cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diutamakan dalam Bait Al-Hikmah ialah ilmu kedokteran, matematika, optika, geografi, fisika, astronomi dan sejarah disamping falsafah. (H. Nasution, 1985). Hasan Asari mengatakan bahwa, masa kekuasaan bani Abbasiyah adalah masa keemasan Islam. (Hasan Asari, 2008).

Hal ini dapat dilihat kegiatan penerjemah serta berdirinya Bait Alhikmah sebagai pusat akademi sekaligus sebagai perpustakaan pertama dalam Islam, selain di sana membahas pendidikan agama juga membahas tentang ilmu-ilmu kedokteran, matematika, optika, geografi, fisika, astronomi dan sejarah disamping falsafah. Pada masa ini mentransfer ilmu pengetahuan dan kebudayaan melalui metode pendidikan dan pengajaran seperti metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi; metode menghafal yakni membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat dan metode tulisan yakni pengkopian karya-karya ulama. (Suwito & Fauzan, 2005)

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sejak berdiri MIS Elsusi Meldina tahun 1991 perkembangan kurikulum berdasarkan perubahan kurikulum pendidikan, sejak kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBK, KTSP dan kurikulum 2013 dan merdeka belajar. Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan saat ini adalah kurikulum 2013 dengan pendekatan nilai-nilai keislaman dalam setiap program pembelajarannya.

Respon Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina terhadap kurikulum merdeka belajar adalah secara pelaksanaan saat ini belum diimplementasikan karena mempertimbangkan beberapa hal mulai dari manajemen kurikulum yang belum maksimal, konsep kurikulum yang pada dasarnya perlu adanya pelatihan-pelatihan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Serta pelaksanaan kurikulum merdeka belum diwajibkan secara menyeluruh di Madrasah Ibtidaiyah baik secara umum di Indonesia dan secara khusus di Kota Medan.

Namun keberhasilan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum dengan pendekatan nilai-nilai keislaman yang saat ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina telah membawa madrasah ini menjadi lembaga pendidikan yang diminati masyarakat terbukti dengan animo masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Keunggulan yang dapat dilihat dari pelaksanaan ini adalah 1. Kemampuan afektif atau sikap spritual yang menunjukkan nilai-nilai religius. 2. Kemampuan kognitif atau pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum sebagai ciri khas madrasah. 3. Kemampuan psikomotorik atau keterampilan yang dikuasai siswa melalui kegiatan-pendidikan dan ekstrakurikuler. Maka dapat disimpulkan perkembangan dan pelaksanaan kurikulum yang sampai saat ini kurikulum 2013 dengan pendekatan merdeka belajar membawa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina menjadi madrasah yang mampu mengimplentasikan kurikulum pendidikan sesuai dengan keinginan orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk peneliti selanjutnya mengenai pengembangan dan pelaksanaan kurikulum perlu diteliti tentang kurikulum merdeka dengan pendekatan nilai-nilai keislaman di madrasah. Karena saat ini kurikulum merdeka belum secara menyeluruh diterapkan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia dan khususnya di Kota Medan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang

berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu Madrasah Ibtidaiyah Elsusi Meldina sebagai lokasi penelitian yaitu para pendidik dan tenaga kependidikannya. Dengan kontribusi dan kerjasamanya akhirnya penelitian ini dapat dilaksanakan dan selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu harapan penulis semoga dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pembacanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tarmizi Hasibuan, Sapna Andani Batubara, Masitah Khairani, E. A. S. (2022). Telaah Kurikulum Dari Masa Ke Masa: Studi Evaluasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Aisyah, S. (2022). *Dinamika Perkembangan dan pelaksanaan ilmu Islam dan keislaman di MIS Elsusi Meldina*.
- Anri Naldi, N. N. (2022). Analisis Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa New Normal. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 10. <https://workpointnews.com/2020/05/06/new-normal-covid19-newworld/>
- Assegaf, Abd, R. (2005). *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. 01(02), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Creswell. JW. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. PT Pustaka Pelajar.
- Gojali, N. (2020). *Tafsir Dan Hadis Tentang Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- Hasan Asari, M. (2008). *Hadis-Hadis Pendidikan (Sebuah Penelusuran Akar-kar Ilmu Pendidikan Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- Hotmasari Harahap, Salminawati, Indah Syafiqah Lubis, S. W. H. (2022). *Filsafat Islam pada Masa Golden Age dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan | Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2024>
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>
- Industri, R. (2020). *Fitrah: Journal of Islamic Education Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Article History*. 1(1), 141–157.

- <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan Problem dalam dunia Pendidikan Pendidikan Islam walaupun mempunyai Pendidikan Islam sebagai wadah bingkai toleransi dimana Qur ' an dan Hadis. *an dan Hadis*, 2(1), 52–65.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, S. (2020). *Pengembangann Kurikulum Merdeka Penulis* (Vol. 21, Nomor 1). CV. Literasi Nusantara Abadi. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Lestari, S., & Putro, K. Z. (2021). Integrasi Ilmu Keislaman MI dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–44. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7008>
- Muhrin. (2021). Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. *Akhlaq Kepada Allah Swt.*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.18592/jt>
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai macam aspek*. UI-Pres.
- Nasution, Z. (2022). *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, Hasil Wawancara, 10 Januari 2023, Hari Senin jam 10.00 Wib* (Nomor Hasil Wawancara).
- Nata, A. (2022). Menata kembali ilmu-ilmu keislaman pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. In *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Nomor 1, hal. 126). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6175>
- Nelwawita. (2017a). Akselerasi Perkembangan Ilmu Keislaman... *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 242–255.
- Nelwawita, N. (2017b). Akselerasi Perkembangan Ilmu Keislaman (Suatu Analisis Filosofis). In *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* (Vol. 3, Nomor 2). POTENSIA, Jurnal Kependidikan Islam. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.4103>
- Rasyidin, A. (2019). Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah SAW: Sejarah dan Pemikiran. In D. M. Dkk (Ed.), *Dinamika Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Perdana Publishing. https://www.academia.edu/download/62261149/Haidar_Dinamika__Pemikiran_Pend_Islam_OK2020_0303-61310-wpbkw5.pdf#page=103
- Saihu, S. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(1), 1–33. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.1>
- Samsudin, M., & Haniefa, R. (2022). Sejarah Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia. In *Turats* (Vol. 15, Nomor 1, hal. 79–91). <https://doi.org/10.33558/turats.v15i1.4541>
- Solihin, I. (2018). Madrasah Dan Pertumbuhan Keilmuan Dunia Islam: Sebuah Kajian Sosio-Historis. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1080>
- Sopiansyah, D., & Masrurroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasari* (Nomor March). Remaja Rosda Karya. <https://scholar.google.com/citations?user=0-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Suteja. (2012). Tafsir Tarbawi. In *Nurjati Press : Cirebon*. Nurjati Press.
- Suwito, & Fauzan. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam 1*. Kencana. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_xMSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pemikiran+%22am+saefuddin%22&ots=kkRhBKM72T&sig=w1lcv6ir9t3uV_IRxwQBQG6ASS8
- Wangsa, & Devi. (2022). Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran. In H. Asari (Ed.), *E-Jurnal.Stail.Ac.Id* (Vol. 1, Nomor 1, hal. 167–173). Perdana Publishing. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Winda Arianti, Agus Basri, & Andi Mujaddidah Alwi. (2021). Kedudukan Madrasah Dalam Penerapan Ilmu-Ilmu Islam. In *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Vol. 2, Nomor 1, hal. 8–13). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.14>